

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Potensi usaha peternakan di Indonesia sangat besar. Kondisi geografis yang sangat mendukung, usaha peternakan di Indonesia dapat berkembang pesat. Perkembangan usaha peternakan di Indonesia meliputi ternak besar, ternak kecil dan aneka ternak. Ternak besar meliputi ternak sapi potong, sapi perah, kerbau dan kuda, sedangkan ternak kecil meliputi ternak kambing, domba dan babi. Keterangan lebih lanjut, lihat tabel 1.1

Tabel 1.1
Keragaman dan Potensi sumber Daya Ternak Indonesia dan Tipologi Usahanya

Keragaman Ternak	Jenis Ternak	Tipologi Usaha
Ternak Besar	Sapi potong	Usaha industri, peternakan rakyat
	Sapi perah	Usaha industri, peternakan rakyat
	Kerbau	Peternakan rakyat
	Kuda	Peternakan rakyat
Ternak Kecil	Kambing	Peternakan rakyat
	Domba	Peternakan rakyat
	Babi	Usaha industri, peternakan rakyat
Aneka Ternak	Ayam ras	Usaha industri, peternakan rakyat
	Ayam buras	Peternakan rakyat
	Itik	Usaha industri, peternakan rakyat
	Kelinci	Peternakan rakyat
	Puyuh	Peternakan rakyat
	Merpati	Peternakan rakyat

Sumber : F. Rahardi dan Rudi Hartono, 2003

Menurut Bintarto (1984:4) “Geografi mempelajari hubungan kausal gejala-gejala muka bumi, baik fisik maupun makhluk hidup beserta permasalahannya melalui pendekatan keruangan, ekologi, dan regional untuk kepentingan program, proses dan keberhasilan pembangunan”. Batasan Geografi ini mengandung arti bahwa studi geografi merupakan pengkajian keilmuan, gejala dan masalah geografi. Geografi dibedakan menjadi dua yaitu geografi fisik dan geografi manusia. Geografi fisik menurut Sumaatmadja (1988:52-53) yaitu “Cabang geografi yang mempelajari gejala fisik dari permukaan bumi. Sedang geografi manusia yaitu cabang geografi yang bidang studinya aspek keruangan gejala di permukaan bumi dengan mengambil manusia sebagai obyek pokoknya”.

Telaah geografi terhadap budidaya ternak kelinci merupakan salah satu ruang lingkup geografi fisik yaitu di bidang pertanian khususnya peternakan. Faktor fisik yang mendukung peternakan meliputi iklim, hidrologi, morfologi, tanah dan vegetasi. Peternakan yang menjadi sumber daya protein yang tinggi bagi manusia, tidak dapat dilepaskan dari pertanian sebagai sumber daya yang memberikan bahan pangan kepada ternak, khususnya tanaman rumput-rumputan makanan ternak. Masalah yang menimpa sektor pertanian, maka akan menimpa pula pada sektor peternakan. Oleh karena itu, salah satu usaha yang meningkatkan produksi peternakan juga dapat dilakukan melalui peningkatan di bidang pertanian.

Manfaat peternakan dalam sistem pertanian yaitu dapat digunakan untuk membajak dan kotoran ternak sebagai pupuk. Oleh karena itu terdapat

hubungan timbal balik antara pertanian dan peternakan. Peternakan tidak terlepas oleh tumbuhan sebagai sumber utama makanan ternak. Peternakan merupakan salah satu mata pencaharian yang banyak menghidupi masyarakat. Sumber daya peternakan apabila dimanfaatkan secara optimal akan dapat meningkatkan tingkat sosial ekonomi yang tinggi, sehingga mereka dapat hidup layak. Peternakan budidaya kelinci dapat mendukung meningkatkan taraf hidup masyarakat di wilayah tersebut.

Subsektor peternakan memegang peranan penting sebagai salah satu sumber pertumbuhan, khususnya bagi sektor pertanian dan umumnya perekonomian Indonesia. Subsektor peternakan sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari pembangunan sektor pertanian, diutamakan untuk memenuhi pangan dan gizi melalui usaha pembinaan daerah-daerah produksi yang telah ada serta pembangunan daerah-daerah baru.

Salah satu daerah produksi pertanian pada umumnya dan peternakan pada khususnya yang cukup besar adalah di kawasan Kabupaten Bandung Barat karena lebih dari seperempat total penduduk yang telah memasuki usia kerja bekerja di sektor pertanian. Oleh karena itu Kabupaten Bandung Barat merupakan salah satu sentra produksi peternakan yang ada di Indonesia. Produk-produk yang dihasilkan dari wilayah ini sudah dikenal oleh daerah-daerah lain untuk memenuhi kebutuhan daerah tersebut. Salah satu produk peternakan yang dihasilkan dari wilayah kabupaten Bandung Barat adalah kelinci. Sentra peternakan kelinci tersebar di Kabupaten Bandung Barat berada di wilayah Lembang.

Daging kelinci memiliki kelebihan dibandingkan dengan daging ternak lainnya, diantaranya memiliki kadar lemak jenuh yang rendah dibandingkan ternak lain seperti sapi, domba, dan kambing serta kandungan proteinnya yang tinggi membuat daging kelinci baik untuk menjaga jaringan tubuh, membentuk sel-sel dan meningkatkan kecerdasan otak Pujoharjo (2001 : 42). Komposisi kimia dari beberapa macam daging ternak dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 1.2
Komposisi Kimia Berbagai Macam Daging

Jenis daging	Energy (Kkal/kg)	Sodium (mg/g)	Lemak jenuh (mg/g)	Kadar air (%)	Protein (%)	Lemak (%)
Sapi	380	65	41,3	49	15,5	35
Domba	345	75	55,4	53	15	31
Ayam	200	70	-	67	19,5	12
Kelinci	160	40	37	70	21	8

Sumber : Pujoharjo, 2001

Tingkat konsumsi daging kelinci dibandingkan daging lain lebih sedikit, hal ini disebabkan oleh pola konsumsi masyarakat yang belum terbiasa dan persepsi yang timbul mengenai ternak tersebut. Persepsi yang ada sekarang lebih memandang kelinci sebagai hewan peliharaan atau hewan hias.

Kelinci yang ditenakkan kelangsungan hidupnya ditentukan oleh perhatian dan perawatan peternaknya. Jenis, jumlah dan mutu pakan yang diberikan menentukan pertumbuhan, kesehatan dan pengembangbiakkannya. Dalam peternakan kelinci intensif, pakan yang diberikan tak hanya berupa hijauan sebagai pakan pokok. Selain hijauan, pakan kering seperti konsentrat,

hay (rumput kering), biji-bijian dapat diberikan sebagai pakan tambahan. Seperti halnya ternak ruminansia, kelinci membutuhkan karbohidrat, lemak, protein, mineral, vitamin dan air. Jumlah kebutuhannya tergantung pada umur, tujuan, produksi, serta laju kecepatan pertumbuhan.

Pada tahun 1982, pemerintah pernah menganjurkan agar kelinci dikembangkan sebagai ternak sumber daging untuk meningkatkan mutu gizi masyarakat. Namun, usaha tersebut gagal karena kelinci berkembang menjadi komoditas yang mahal, terutama harga bibitnya. Beberapa ras kelinci yang banyak dikembangkan secara komersial di Negara-negara Eropa, Amerika dan juga Indonesia yaitu *Anggora*, *Champagne d'Argent*, *Carolina*, *Checkered giant*, *Dutch*, *English spot* dan *Himalayan*. Harga dari beberapa ras kelinci tersebut dapat dihargai mencapai jutaan rupiah oleh para *hobbyist*.

Tabel 1.3
Populasi Ternak di Kecamatan Lembang

Desa	Populasi Ternak								
	ayam ras	ayam bukan ras	Itik/ bebek	angsa	kambing	domba	kelinci	sapi	Kuda
Lembang	0	700	20	0	5	5	125	115	9
Jayagiri	927	3915	0	0	0	35	450	1350	8
Kayuambon	3200	415	0	0	130	0	550	25	42
Wangunsari	1200	1485	15	22	0	120	781	502	15
Gudangkahuripan	0	250	50	15	0	200	8000	250	3
Cikahuripan	2000	3300	39	8	0	130	1155	3011	0
Sukajaya	0	396	13	7	11	103	1383	3106	0
Cibogo	1200	876	50	20	0	120	553	1235	5
Cikole	0	2500	15	30	0	250	300	2004	15
Cikidang	1200	5160	33	5	0	666	450	540	39
Wangunharja	0	4000	120	0	0	2000	1000	80	30
Cibodas	19250	2170	2	0	55	253	1042	841	20
Suntenjaya	174	420	52	13	0	561	594	2179	0
Mekarwangi	0	2876	37	15	0	845	0	190	13
Langensari	0	2000	0	0	0	644	0	300	95
Pagerwangi	0	1648	0	0	0	264	682	563	64

Sumber : Kecamatan dalam Angka 2011

Semakin meningkatnya budidaya ternak kelinci di Desa Gudangkahuripan ditunjukkan oleh banyaknya masyarakat mengembangkan budidaya ternak kelinci, tetapi yang menjadi masalah di desa tersebut yaitu belum adanya bibit untuk pembibitan ternak kelinci dikarenakan harga bibit yang mahal. Selama ini di Indonesia yang mempunyai hasil ternak kelinci yaitu terdapat di kecamatan Lembang. Namun, di Kecamatan Lembang tersebut belum mempunyai bibit yang baik dan benar dalam pembibitan ternak kelinci. Oleh karena itu, masyarakat di Desa Gudangkahuripan belum mengetahui dan mengenal teknik pengembangbiakkan yang benar dan terarah, sehingga kelinci-kelinci yang di kembangbiakkan hanya asal-asalan

Linda Elkasari, 2012

Budidaya Ternak Kelinci Di Desa Gudangkahuripan Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

saja. Selain masalah tersebut beberapa peternak juga mengalami kesulitan penyakit yang di derita ternak kelincinya seperti penyakit kembung, mencret dan kabies, dikarenakan ketersediaan obat yang belum memenuhi dan kurang adanya penyuluhan dari pihak peternakan yang harus diberitahukan kepada peternak terhadap kendala-kendala yang dihadapi. Berdasarkan pemaparan di atas, penulis ingin meninjau lebih dalam, sehingga mendapat gambaran yang lebih jelas tentang usaha budidaya ternak kelinci di desa Gudangkahuripan. Hal itulah yang menjadi latar belakang penulis untuk meneliti lebih dalam tentang *“Budidaya Ternak Kelinci di Desa Gudangkahuripan Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat”*

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Dimanakah persebaran lokasi budidaya ternak kelinci di Desa Gudangkahuripan Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat?
2. Apa sajakah faktor pendorong usaha peternakan kelinci di Desa Gudangkahuripan Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat?
3. Apakah hasil usaha penjualan kelinci dapat memberikan peningkatan status sosial ekonomi para peternak di Desa Gudangkahuripan Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat?

C. Tujuan

Tujuan yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Memetakan persebaran lokasi budidaya ternak kelinci di Desa Gudangkahuripan Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat.
2. Mendeskripsikan faktor pendorong usaha peternakan kelinci di Desa Gudangkahuripan Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat.
3. Mendeskripsikan hasil usaha peternakan kelinci dalam memberikan peningkatan status sosial ekonomi para peternak di Desa Gudangkahuripan Kecamatan Lembang Kecamatan Bandung Barat.

D. Manfaat

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Terpetakan persebaran lokasi budidaya ternak kelinci di Desa Gudangkahuripan Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat.
2. Diketuainya faktor pendorong usaha peternakan kelinci di Desa Gudangkahuripan Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat.
3. Diketuainya data mengenai hasil usaha peternakan kelinci dalam peningkatan status sosial ekonomi para peternak di Desa Gudangkahuripan Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat.

E. Defenisi Operasional

Dalam defenisi operasional atau batasan istilah ini penulis mencoba memaparkan secara lebih rinci istilah-istilah yang mungkin akan terjadi penafsiran yang salah dan akan dijabarkan sebagai berikut.

1. Budidaya ternak kelinci

Budidaya adalah kegiatan ekonomi dari kelompok sasaran yang terkait dengan usaha yang menghasilkan produk primer dan tanaman pangan, hortikultura, peternakan atau perkebunan. Menurut Hanum (2008:1) budidaya merupakan usaha yang memberikan hasil.

2. Persebaran

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), persebaran artinya tersebarnya barang dan jasa oleh penjual melalui aktivitas pemasaran. Sedangkan menurut Sumaatmadja (1988:42) yang dimaksud persebaran adalah gejala kenampakan dan masalah yang terdapat di ruang bumi persebarannya sangat bervariasi.

3. Sosial ekonomi

Menurut Abdulsyani (2007:22) “sosial ekonomi adalah kedudukan atau posisi seseorang dalam kelompok manusia yang ditentukan oleh jenis aktivitas ekonomi, pendapatan, tingkat pendidikan, jenis rumah tinggal dan jabatan dalam organisasi”, sedangkan menurut Soekamto (2007:22) “sosial ekonomi adalah posisi seseorang dalam masyarakat berkaitan dengan orang lain dalam arti lingkungan pergaulan,

prestasinya, dan hak-hak serta kewajibannya dalam hubungan dengan sumber daya”.

Jadi, setelah memperhatikan uraian di atas, penelitian ini akan membahas tentang persebaran dan hasil usaha budidaya ternak kelinci di Desa Gudangkahuripan Kecamatan Lembang Kanupaten Bandung Barat. Budidaya ternak kelinci dalam penelitian ini menekankan pada aspek geografi yang meliputi aspek lokasi, iklim, persebaran serta kondisi sosial ekonomi peternak dalam budidaya ternak kelinci.

Budidaya ternak kelinci yang dimaksud adalah suatu usaha yang dilakukan peternak dengan tujuan mendapatkan hasil ternaknya sebagai komoditas peternakan di Desa Gudangkahuripan. Persebaran budidaya ternak kelinci dilakukan dengan mengaitkan unsur iklim dan kemiringan lereng di Desa Gudangkahuripan Kecamatan Lembang Kabupaten Barat.

Sedangkan kondisi sosial ekonomi yang ingin dihasilkan dalam penelitian ini adalah suatu keadaan kehidupan peternak. Kondisi sosial ekonomi akan menggambarkan tingkat atau besarnya pendapatan, tingkat pendidikan anak, kondisi tempat tinggal serta sarana dan prasarana.